Edisi
III/XIV/April/2014

buletin KRitis

Mengulas Informasi
Terkini dan Berimbang

@LPMSitusUA
LPM Situs FIB Unair
lpm_situs@yahoo.com



Ilustrasi: Kika

SC FIB Rawan Penyimpangan

Fungsi Student Center (SC) bagi kehidupan di seluruh kampus sangatlah penting. Sebagaimana namanya SC berfungsi sebagaih pusat kegiatan mahasiswa. Hiruk-pikuk yang terjadi di dalamya menjadi tanda bahwa kampus tersebut produktif. Tidak terkecuali peran SC bagi Fakultas Ilmu Budaya, SC menjadi *the second home* bagi mahasiswa. Namun apa jadinya jika fungsi SC berubah tidak sebagaimana mestinya?

Aktivitas di SC FIB memang seakan tidak pernah berhenti. Dari pagi hingga malam selalu sibuk dengan kehadiran mahasiswa. Apalagi letaknya yang berada di tengah-tengah kantin pujasera, sehingga SC FIB selalu terlihat ramai. Namun justru hal inilah yang membuat SC FIB kerap menjadi tempat beberapa mahasiswa melakukan penyimpangan, karena setiap mahasiswa bebas keluar masuk kapan pun di SC FIB ini.

Beberapa mahasiswa sering menginap di SC FIB jika ada *event* dalam jangka waktu yang dekat. Permasahan terjadi saat mahasiswa laki-laki dan perempuan harus menginap bahkan tidur dalam satu ruangan yang sama, hal ini tentu menyalahi etika. Padahal bagi mahasiswa yang akan menginap diharuskan mengajukan surat izin terlebih dahulu ke pihak dekanat.

Terkait hal ini, Listiono Santoso selaku Tim Pendamping Kemahasiswaan (TPK) menyampaikan bahwa SC rawan

Bersambung Ke Hal. 16



Sejatinya SC (Student Center) yang ada di setiap fakultas didirikan dengan fungsi sebagai tempat bertukar pikiran yang menyehatkan dalam sebuah organisasi kampus. Tidak hanya itu, SC juga biasa dipakai untuk tempat rapat antar anggota, tempat berdiskusi, juga sebagai tempat untuk merumuskan proker-proker dan segala hal yang berkaitan dengan administrasi suatu organisasi.

Namun, apa jadinya ketika SC beralih fungsi menjadi *the second home* bagi beberapa mahasiswa yang enggan pulang ke rumah? Ketika SC menjadi *the second home* mereka, bukan hanya aktivitas beristirahat yang dilakukan, mereka juga melakukan aktivitas layaknya di rumah seperti mandi, makan, bergerombol dan bernyanyi hingga larut, memanfaatkan fasilitas wifi kampus untuk bermain *game on line* hingga larut malam bahkan menjelang dini hari, bahkan SC terindikasi menjadi tempat tindak asusila mahasiswa.

Tidak adanya peraturan jam malam yang tegas menyebabkan mahasiswa dengan leluasa bermalam di SC. Ketegasan mengenai jam malam di FIB, khususnya di SC, harus ditegakkan. Sebelum semakin banyak kejadian-kejadian yang tidak diharapkan terjadi di SC. Dengan begitu, SC tidak akan menjadi tempat *student of crime* lagi melainkan menjadi tempat bertukarnya ide-ide dan pikiran-pikiran yang mencerdaskan mahasiswa.

Pimred

buletin KRitis

Susunan Redaksi

Pelindung:
Dekan FIB UA
Pembina:
Luita Aribowo, S.S, M.A
Pimpinan Umum:
Binti Quryatul M
Pimpinan Redaksi:
Nurie Sitta Masruri
Redaktur Buletin:
Yulis Majidatul C,
Muhammad Hasan
Redaktur Majalah:
Ahmada Tasnim
Ilustrator dan Fotografer:
Nur Lailatus Sa'adah
Layouter:
Novita Maharatih
Reporter:
Nova Ratna, Dwi Riswanandi, Siti Mahmudah, Irna Fuji, Anindita Kusuma. A, Kurnia Mentari, Ika Fatmawati, Mitha Rizky

Student Center (SC), Ruang Diskusi yang Positif bagi Mahasiswa?

Student Center (SC) di seluruh fakultas di Universitas Airlangga merupakan sarana pendukung bagi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas keorganisasian, sebagai wadah dalam berdiskusi mengenai perkembangan, dan project kerja dari organisasi mahasiswa. Disamping itu, *Student Center* (SC) juga memiliki fungsi yang positif bagi mahasiswa yang cerdas dan bertanggungjawab dalam arti mereka ikut memelihara keselarasan *Student Center* (SC) dengan baik serta mampu menempatkan *Student Center* (SC) sebagai tempat untuk saling menjalin keakraban silahturahmi dan kerjasama secara positif yang mampu membentuk pribadi mahasiswa Exellent with morality. Mahasiswa Universitas Airlangga diharapkan agar tidak menyalahgunakan *Student Center* (SC) sebagai fungsi sarana yang telah diberikan oleh fakultas.



Ilustrasi: Kika

Saat ini, keadaan *Student Center* (SC) khususnya yang berada di Fakultas Ilmu Budaya dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Jika dilihat lebih teliti sebenarnya bangunan *Student Center* (SC) masih ada yang perlu dilakukan perbaikan. Akan tetapi jika dilakukan perbaikan maka kegiatan keorganisasian akan terganggu. Disini ditekankan bahwa sebenarnya penggunaan *Student Center* (SC) sendiri harus lebih ditegaskan agar mahasiswa lebih bertanggungjawab dalam menggunakan fasilitas tersebut.

Dari sinilah berita mengenai pemugaran *Student Center* (SC) di seluruh fakultas di Universitas Airlangga terdengar yang diperkirakan masih sebagai isu di kalangan mahasiswa. Adanya kabar mengenai pemugaran *Student Center* (SC) di seluruh fakultas di Universitas Airlangga masih menimbulkan tanda tanya besar. Kabar tersebut masih belum bisa dibuktikan kebenarannya. Mengapa? karena mahasiswa Universitas Airlangga banyak yang belum mengetahui lebih jelas tentang pemugaran *Student Center* (SC) di seluruh fakultas di Universitas Airlangga. Jika pemugaran *Student Center* (SC) dilakukan untuk memperbaiki infrastruktur dari *Student Center* (SC) itu sendiri maka perlu dilakukan secara maksimal dan menyeluruh dengan konsekuensi terganggunya aktifitas keorganisasian.

Mahasiswa Universitas Airlangga khususnya di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) banyak yang tidak mengetahui tentang kabar tersebut, beberapa ada yang menyetujui apabila benar akan dilakukannya pemugaran *Student Center* (SC) di

seluruh fakultas Universitas Airlangga, beberapa juga ada yang menolak. Salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya menjelaskan bahwa dengan adanya pemugaran *Student Center* (SC) di seluruh fakultas di Universitas Airlangga bagus untuk dilakukan karena kondisi *Student Center* (SC) saat ini kurang memadai dan kurang memenuhi standarisasi. Selain itu ada juga yang tidak mengetahui tentang adanya pemugaran *Student Center* (SC) di seluruh fakultas di Universitas Airlangga, "tidak ada sosialisasi mengenai itu, lalu bagaimana saya bisa tahu?" ungkap salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya.

Kondisi *Student Center* (SC) yang cukup memprihatinkan serta penggunaannya untuk mahasiswa tidak seperti yang diharapkan. Dibalik kondisi *Student Center* (SC) yang kurang baik itu memunculkan banyak kritikan serta saran dari beberapa mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya. Kritikan dan saran dari beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya membuat dosen Sastra Indonesia, Pak Listyono menjelaskan bahwa tidak ada kabar mengenai pemugaran, beliau hanya meminta persetujuan usulan kepada Rektor Universitas Airlangga untuk membuat peraturan perihal penggunaan *Student Center* (SC) di seluruh fakultas di Universitas Airlangga. Pernyataan dari pak Listyono sendiri menegaskan bahwa kabar mengenai pemugaran *Student Center* (SC) di seluruh fakultas di Universitas Airlangga itu tidak benar.

Kabar yang masih simpang siur ini menimbulkan banyak tanggapan dari mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, baik positif maupun negatif. Pemugaran *Student Center* (SC) di seluruh fakultas di Universitas Airlangga ternyata hanya sekadar isu belaka. Menurut Bu Diah selaku Wakil Dekan 2 di Fakultas Ilmu Budaya menjelaskan bahwa beliau tidak mengetahui adanya kabar mengenai pemugaran *Student Center* (SC) di seluruh fakultas di Universitas Airlangga. Kabar tersebut secara langsung telah dikonfirmasi oleh Bu Diah selaku Wakil Dekan 2 yang memang tidak terbukti kebenarannya. **(ika,mit)**



Sosok Ramah, Penjaga Kebersihan Student Center dan Kantin FIB

Siapa yang tak kenal dengan sosok ini? Seseorang yang banyak berjasa akan kebersihan lingkungan di Fakultas Ilmu Budaya terutama kebersihan Student Center dan kantin. Bayangkan bila keberadaan dan peran beliau dihilangkan, kondisi SC dan kantin mungkin tidak akan terurus. Siapa lagi kalau bukan pria lajang dan berpenampilan sederhana yang biasa dipanggil Mas Isnan. Pria yang mempunyai nama lengkap Isnan Nur Afandi ini sudah satu tahun lebih bekerja untuk menjaga kebersihan Student Center dan kantin.

Berbagai suka duka dia temui dalam menjalankan tugasnya untuk menjaga kebersihan lingkungan FIB. “Dukanya, sudah saya lupakan karena saya tipe orang yang tidak suka mengingat atau menyimpan cerita duka”, ujar warga asli Surabaya yang telah lama menetap di Makassar ini. Dia juga menambahkan bahwasannya mahasiswa-mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya ramah-ramah, suka menyapa, mudah akrab, dan juga nurut jika diberikan pengarahan ataupun ditegur.

“Memang saya tidak bisa membuat SC ini bersih layaknya hotel berbintang V, tapi saya juga tak bisa membiarkan tempat ini tampak seperti TPS (Tempat Pembuangan Sampah)”, tuturnya dengan nada bercanda. Dia hanya berharap kepada para mahasiswa-mahasiswi FIB untuk ikut andil dalam menjaga kebersihan dan memiliki kesadaran terhadap sampah yang harus dibuang pada tempatnya. Tidak seperti pemandangan yang sering terlihat saat ini bahwasannya banyak sampah yang berserakan meskipun di kawasan SC dan kantin sudah disediakan tempat sampah.

“SC adalah tempat kalian beristirahat, kumpul-kumpul dengan teman, mengadakan pertemuan bahkan untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan. Apa enak jika melakukan kegiatan itu semua kalau SC maupun kantin dalam keadaan kotor? Maka dari itu mari kita jaga kebersihannya”, pesan laki-laki yang pernah belajar jurnalistik saat SMA ini untuk para pengguna Student Center dan kantin FIB. **(Nia,Ris)**



Isnan Nur Afandi



Ilustrasi: Kika

KONTROVERSI PENCAPRESAN JOKOWI

Setelah sebelumnya menolak mencalonkan diri menjadi presiden, Jokowi kini malah mengiyakan hal tersebut. Lantas apa yang membuat Jokowi berubah pikiran?

SURABAYA – Polemik pencalonan gubernur DKI saat ini, Joko Widodo, sebagai presiden menuai banyak kontroversi. Sejak dirinya berhasil menduduki jabatan sebagai gubernur DKI, kini ia tak luput dari sorotan berbagai media di Indonesia. Jokowi, berikut ia disapa, kini telah menjadi salah satu orang yang berpengaruh di Indonesia, khususnya DKI Jakarta. Sebelumnya, beberapa lembaga survey menyatakan bahwa Jokowi selalu berada pada urutan teratas nilai elektabilitasnya, bahkan namanya pun sering disandingkan dengan beberapa tokoh politik ternama lainnya. Menanggapi hal tersebut, Jokowi hanya diam dan tersenyum. Ia mengatakan bahwa masih banyak permasalahan di Jakarta yang mesti diurusi, sehingga ia belum memikirkan untuk mencalonkan diri menjadi presiden pada tahun 2014 ini.

Tetapi setelah pernyataan pencapresannya bermunculan di berbagai media, hal ini menuai banyak pro dan kontra. Kebanyakan masyarakat menganggap ini hanya lah pemanfaatan dari kepopularitasan yang sedang dialami Jokowi, adapun yang menganggap Jokowi hanyalah seorang pemimpin yang serakah dan haus kekuasaan mengingat masih ada 3,5 tahun lagi jabatannya sebagai gubernur DKI, juga saat ia meninggalkan kursi walikota Surakarta untuk maju menjadi gubernur DKI.

Mendengar berbagai pernyataan yang dituangkan masyarakat tersebut, Basuki Tjahaja Purnama yang tak lain adalah wakil gubernur DKI pendamping Jokowi saat ini, membantah adanya pernyataan-pernyataan masyarakat tersebut. Ia menganggap ini adalah sebuah perintah yang harus dilaksanakan sehubungan dengan pernyataan yang telah diungkapkan Jokowi, Jumat (14/03/2014) lalu bahwa sebenarnya hal ini adalah sebuah amanah yang diberikan ketua umum PDI-P, Megawati Soekarno Putri untuk menjadi calon presiden partai itu dan Jokowi telah menyatakan siap. Ahok, berikut Basuki disapa, juga menambahkan bahwa persoalan di Jakarta tidak akan selesai apabila Jokowi hanya tetap akan menjadi gubernur DKI.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada pun beberapa tanggapan yang dilontarkan dosen Departemen Sastra Indonesia UA, Listiyono Santoso, ketika ditanya mengenai pencalonan Jokowi sebagai presiden. “Itu hanya sebuah realitas politik. Jokowi adalah kader politik dan dia selalu loyal terhadap partainya, sehingga partailah yang meminta dia untuk mencalonkan dirinya menjadi presiden. Itu juga karena nilai elektabilitasnya paling tinggi diantara calon-calon yang lain” ungkap beliau. Beliau juga menambahkan bahwa permasalahan disini sebenarnya adalah masa jabatan Jokowi yang belum selesai, tetapi nyatanya aturan pemilu 2014 tidak

mempermasalahkan hal tersebut.

Sedangkan di pihak mahasiswa, tim peliput berkesempatan mewawancari Wildan Erhu salah seorang aktivis kampus dari ilmu sejarah. Dia mengatakan bahwa Jokowi yang menjadi *media darling* itu dikarenakan sikapnya yang dirindukan masyarakat. Profil pemimpin yang sederhana dan lebih dekat dengan masyarakat memang yang selama ini selalu diimpikan rakyat. "Tanya kepada tukang becak ya, tidak usah pakai bahasa akdemis, mengapa memilih Jokowi? Pastijawabannya adalah karena dia sederhana mau dekat dengan rakyat," ucapnya. Dia juga menambahkan bahwa sosok seperti Jokowi memang belum pernah ditemui masyarakat sebelumnya. Sehingga semenjak kemunculannya sebagai gubernur DKI yang sering melakukan *blusukan,* menaikkan simpati masyarakat luas. Sejauh ini nama Jokowi yang menjadi primadona. Jika terdapat pilihan lain, Wildan lebih memilih *capres* lain. Karena dia belum mengetahui ke arah mana visi misi Jokowi akan dibawa. Sedangkan karir politiknya juga belum lagi lama, dan riwayat organisasinya sewaktu kuliah juga belum diketahui umum. Wildan juga menanggapi nama-nama *capres* lain yang seringkali muncul. Seperti Prabowo, dia tidak begitu setuju. Karena masalahnya dengan pelanggaran HAM pada tahun 1998 juga belum selesai. Jika dia terpilih sebagai presiden, justru akan menghambat aktivitas para aktivis kampus. Wiranto juga terlibat dengan kasus sama dengan Prabowo. Maka dari itu, dia mengingatkan untuk menjadi pemilih yang jeli. Harus mengetahui latar belakang para calon. Tidak hanya muncul karena akan adanya pemilu, seperti para caleg kebanyakan. Presiden baik diperlukan, namun orang-orang yang duduk di parlemen seperti juga sangat penting. "Percuma presidennya baik jika orang parlemen justru rusak. Negara pun akan ikut rusak,"Tandasnya.

Terlepas dari kontroversi ini, semua kembali kepada hati rakyat masing-masing. Semua memiliki selera pemimpin tersendiri. Siapa pun yang akan menduduki kursi eksekutif, semoga itulah yang akan membawa perubahan yang terbaik untuk Indonesia ke depannya. Pemimpin atau presiden amanatnya tidak akan berjalan dengan lancar jika tanpa diiringi oleh kerjasama yang baik antar elemen, pemerintahan di bawahannya, dan juga masyarakat sekaligus. **(Shi, Nova)**





Sumber.Google

Penting

Ingin menyampaikan kritik, aspirasi, dan inspirasi kepada segenap mahasiswa, ormawa serta civitas akademik, sampaikan kepada kami melalui Twitter @LPM Situs UA dan Fb LPM Situs FIB Unair dengan Kata Kunci #kri/as/ins



Doc. Situs

Yosakoi Niseikai Goyang East Coast

Sabtu (15/3) lalu, tim Yosakoi Niseikai kembali mengibarkan namanya di acara Imouto Japan Festival yang diadakan di East Coast, Pakuwon City, Surabaya. Beranggotakan delapan orang, mereka menari dengan penuh semangat di atas panggung yang dipasang di lantai dasar *mall* East Coast. Semuanya mengenakan kostum berwarna merah-hitam. Yang perempuan membawa kipas, sementara yang laki-laki membawa alat semacam marakas yang terbuat dari bilah kayu. Setelah menari selama kurang lebih tiga menit, kedelapan penari berjejer dan membungkuk sebagai salam sebelum turun panggung.

Tim Yosakoi Niseikai kembali mengibarkan namanya di acara Imouto Japan Festival yang diadakan di East Coast, Pakuwon City, Surabaya

Selama penampilan tim Yosakoi Niseikai, para pengunjung serentak mengerumuni panggung. Beberapa bahkan mengambil gambar maupun video menggunakan *gadget* masing-masing. Fajar, salah seorang pengunjung acara Imouto Japan Festival berkomentar, "Sebetulnya penampilan tadi bagus, sayang ada yang kelihatannya kurang kompak. Cowoknya juga kurang *macho*."

Ketika ditanyai di belakang panggung usai penampilan mereka, Fani, salah satu anggota tim Yosakoi Niseikai mengaku bahwa di antara kedelapan penari, ada yang masih merasa gugup ketika tampil, namun ada

pula yang sudah terbiasa dan tidak gugup. "Yang pasti kami berusaha menampilkan yang terbaik dan selalu tersenyum saat menari," ujar perempuan berkerudung ini di akhir wawancara.

Yosakoi Niseikai adalah klub tari yosakoi milik HIMA Sastra Jepang Universitas Airlangga yang dibentuk pada tahun 2008. Tim yang menampilkan tari tradisional Jepang dengan berbagai modifikasi ini secara turun-temurun selalu mengikuti acara Festival Yosakoi yang diadakan oleh Konjen Jepang di Surabaya tiap tahun, dan tidak jarang menjadi juara umum. Bukan itu saja, ternyata mereka juga sudah sering mendapat undangan untuk tampil di acara-acara mengenai kebudayaan Jepang, seperti acara Imouto Japan Festival ini. Imouto Japan Festival sendiri adalah acara tahunan dari Imouto Maid Cafe Surabaya yang mengusung tema *Japanese Culture and Hobbies*, dan tahun ini diadakan dari tanggal 8 sampai 16 Maret 2014. **(ann)v**

Pupuk Keakraban Lewat Kompetisi Lapangan

Sasindo Cup yang merupakan acara tahunan dari Departemen Sastra Indonesia, tahun ini kembali digelar. Tepat pada tanggal 17 maret 2014 pertandingan futsal perdana dilaksanakan di lapangan 415 Arena Jojoran Gg. 01 no. 50 Surabaya. Peserta pertandingan diambil dari lima angkatan termuda di Sastra Indonesia yakni mulai angkatan 2009 hingga angkatan 2013.

Pertandingan perdana yang dilaksanakan pada senin sore berjalan lancar dan seru. Sistem pertandingan diberlakukan secara liga, dimana angkatan 2013 akan melawan semua peserta dari setiap agkatan lain secara bergantian dan begitupun seterusnya.

Menurut Koko, salah satu panitia Sasindo Cup 2014, pertandingan ini tidak mementingkan menang ataupun kalah, melainkan lebih memupuk keakraban antar angkatan, agar terjalin komunikasi yang baik kedepannya. *Event* tahunan Sastra Indonesia ini melibatkan angkatan 2013 sebagai panitia. Hal ini bertujuan untuk melatih *soft skill* dari angkatan 2013 sebagai angkatan paling muda agar bisa lebih baik lagi.

Kegiatan Sasindo Cup 2014 ini berlangsung selama dua hari, mulai dari tanggal 17 sampai dengan tanggal 18 maret 2014. Pada setiap pertandingannya akan dimulai pukul 14.00 sampai 18.00 WIB. Sistim yang digunakan untuk menentukan juara adalah dengan penghitungan poin. Bagi pemenang akan mendapatkan 3 poin, jika pertandingan itu seri maka masing-



Doc. Situs

masing mendapatkan 1 *point*, dan yang kalah tidak memperoleh *point*. Pada akhir kompetisi, akan di adakan *reward* untuk pemain terbaik dan supporter terheboh.

"Pada tahun-tahun berikutnya saya harap Sasindo Cup bisa lebih baik, lebih inspiratif ide-idenya dan juga perlombaan yang dipertandingkan bukan hanya futsal saja, melainkan bisa ditambah dengan kegiatan-kegiatan olahraga lainnya, seperti bulu tangkis, dsb", tutur Koko.

Total hadiah yang akan diberikan kepada pemenang adalah sebesar Rp.700.000. Sang juara adalah kelompok yang mendapat poin terbesar diantara yang lainnya. Jadi semua tetap berpeluang menjadi juara dengan mengumpulkan poin sebanyak-banyaknya.

Pertandingan ini tidak momentingkan menang ataupun kalah melainkan lebih memupuk keakraban antar angkatan

Setelah dua hari acara Sasindo Cup digelar, tepat pada 18 maret 2014 diumumkan bahwa juara kompetisi futsal pada acara Sasindo Cup diraih oleh tim dari angkatan 2012, sebagai tim yang paling banyak mengumpulkan *point* dengan jumlah 10 poin. Untuk posisi kedua diraih oleh tim dari angkatan 2009, dengan perolehan poin sebanyak 6 poin.

Bukan hanya juara dua angkatan pemenang yang memperoleh hadiah, melainkan ada pula kategori pemain terbaik yang juga memperoleh hadiah dari panitia. Kategori pemain terbaik diraih oleh pemain yang bernama Hafif, yakni salah satu tim dari angkatan 2009. Sedang pemain yang menyandang kategori *Top Score* adalah Vito, perwakilan dari tim angkatan 2012. Kehebohan penonton juga dinilai oleh panitia, dan angkatan 2013 merupakan penonton sekaligus supporter paling heboh diantara penonton ataupun *supporter* lainnya. **(irn)**



Air Mata Negeri ku

Kini, fajar tak lagi secerah kemarin

Senyum anak-anak disana, tidak seceria kemarin

Bangku sekolah mereka tak kunjung kering

Bahkan, tempat tinggal mereka tak ubahnya sebuah kolam

Langit kelabu, tak jua kunjung memutih

Tangisan sang langit tak tahu akan sampai kapan kan berhenti

Negeri ku berduka…

Saudara ku turut berlinang air mata

Ini hukuman, musibah ataukah karunia?

Tuhan…

Jangan hancurkan masa depan muda mudi Indonesia

Biarkanlah mentari kembali dalam peraduan terangnya

Agar air mata negeriku segera enyah dari pelupuk mata

Irna Fuji Asiyah

(Sasindo 13)

Kongres Perhimpunan Pers Mahasiswa se-Indonesia (PPMI) Ke-XII di Mataram NTB



Doc. Situs

Kongres ke-XII Perhimpunan Pers Mahasiswa se-Indonesia (PPMI) kali ini berjalan dengan penuh warna. Baik dalam sistem pelaksanaan kegiatan maupun proses selama kongres berlangsung. Kongres yang dilaksanakan di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat ini terlihat berlangsung dalam kendali kuasa dewan kota tertentu, meski masif namun gerak dan haluan yang dilaksanakan terlihat mendalangi jalannya kongres, walau yang demikian ini terjadi selama kongres, namun kongrespun tetap berjalan aman dan terkendali.

Roda Perjalanan Perhimpunan Pers Mahasiswa se-Indonesia (PPMI) Perlu Dipertanyakan Kembali

Kongres yang dilaksanakan mulai tanggal 20-26 Maret 2014 ini juga terlihat persiapan yang kurang maksimal. Hal ini bukan tanpa sebab. Dari segi persiapan panitia terlihat kurang begitu matang, selain itu kondisi tahun politik juga memengaruhi berjalanannya kongres. Hal yang demikian terlihat dari jajaran pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang tidak bisa menghadiri pembukaan kongres dikarenakan sibuk kampanye.

Kongres yang mengangkat tema "Revitalisasi Pergerakan Pers Mahasiswa" ini mengusung isu lingkungan, isu yang sempat bergulir dan terlihat dibungkam oleh pemerintah ini terus menjadi sorotan dihampir perhimpunan pers atau lembaga pers mahasiswa (LPM) di seluruh kampus di Indonesia. Selaian itu kongres yang berjalan selama kurang lebih lima hari ini menghasilkan beberapa putusan, diantaranya ada laporan pertanggung jawaban dari sekjen nasional dan dewan etik nasional. Defy selaku sekjen menungungkapkan "Butuh peremajaan ulang untuk tataran pers mahasiswa Indonesia". Hal senada juga diungkapkan karena melihat kondisi pers

mahasiswa yang semakin lama semakin kurang peran serta fungsinya sebagai pengawal isu kehidupan kampus, terlebih peran fungsi PPMI sendiri yang dinilai masih jauh dari sempurna. Selain laporan pertanggung jawaban, dalam kongres ini juga dibahas perihal visi misi dan putusan yang akan digunakan untuk haluan roda organisasi ini berjalan setahun kedepan.

Tidak hanya itu, kongres yang diikuti lebih dari 10 dewan kota yang terdiri lebih dari 25 LPM tersebut menghasilkan berbagai laporan perkembangan pers dimasing-masing kota. Di Palangkaraya misalnya, sebagai kota yang masih mengumpulkan dan menyatukan berbagai LPM di kota setempat untuk proses mendirikan dewan kota sendiri.

"Selama ini untuk koordinasi PPMI kami masih ikut dengan dewan kota Banjarmasin" jelas Mahmudin. Lain Palangkaraya yang mulai menitih untuk mengawali pembentukan dewan kota, di dewan kota Semarang justru mempunyai masalah yang berbanding terbalik dengan dewan kota Palangkaraya. Di dewan kota Semarang justru masih bingung untuk menghidupkan kembali dewan kota yang sudah ada, hal ini disebabkan oleh sekjen kota yang fakum dari perhimpunan. Dari paparan kedua dewan kota tersebut, dewan kota Tulungagung justru sempat membuat peserta kongres sedikit terkejut. Pasalnya dewan kota yang dinilai cukup baik dalam tatanan perhimpunan pers ini, serta kota yang telah melahirkan kongres sebelumnya malah menyatakan keinginannya untuk keluar dari PPMI, hal ini didasari dengan kondisi PPMI yang dianggap sudah tidak sesuia dengan atmosfer dinamika pers di dewan kota Tulungagung. Kesemuanya pelaporan dari dewan kota yang hadir dalam kongres hampir kesemuanya terkedala dalam penataan pola komunikasi antar pers kampus yang ada dibawah dewan kota.

Pada sidang terakhir pemilihan sekjen nasional, terpilihlah Dedi dari dewan kota Surabaya untuk memegang roda kendali PPMI dua tahun kedepan.

Puncak dari serangkaian kongres ini adalah melahirkan Sekjen baru untuk memegang roda estafeta PPMI untuk dua tahun kedepan. Sidang yang sempat mengalami penundaan dan banyak melahirkan gejolak selama memutuskan sekjen terlihat menarik. Pasalnya, pada dewan kota tertentu terlihat begitu lihai mendalangi dinamika kongres untuk memutuskan sekjen. Namun demikian, sebagian peserta telah membaca alur yang seakan sudah dikontrol.

Namun demikian pemilihan sekjenpun akhirnya menemui titik terang meski harus selesai hingga dini hari. Pada sidang terakhir pemilihan sekjen nasional, terpilihlah Dedi dari dewan kota Surabaya untuk memegang roda kendali PPMI dua tahun kedepan. Terakhir dari pemungkas kegiatan kongres PPMI di Mataram ini segenap panitia dan peserta melaksanakan *field trip* ke Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, Kampung Suku Sasak dan diakhiri dengan bakti sosial peduli lingkungan di Pantai Kuta Kabu-

Sambungan hal. 1 ..

penyimpangan karena kondisi yang tidak kondusif dan kurangnya pengawasan dari fakultas. Tidak hanya itu, kawasan SC FIB saat ini memang jauh dari pengawasan publik. Akibatnya tidak lagi menjadi tempat yang nyaman untuk diskusi-diskusi intelektual seperti yang terjadi pada awal tahun 2000. Penyimpangan fungsi SC tidak hanya itu juga. Seringkali SC bukan menjadi *zona* pertukaran informasi dan pengetahuan melainkan sebagai tempat penitipan dan penyimpangan barang. Padahal di sisi lain ada beberapa ormawa yang 'bercita-cita' untuk memiliki SC secara individu sebagai wahana diskusi intelektual.

Hal serupa disampaikan oleh ketua Badan Legislatif Mahasiswa (BLM) FIB UA, Mawaddah Ramadhani, atau yang lebih akrab dipanggil Dani, menyatakan bahwa lembaganya sedang membahas rancangan aturan jam malam untuk SC FIB. Rencananya SC akan ditutup di atas pukul 9 malam. Jika ada kegiatan diatas jam tersebut maka penyelenggara (Ormawa) diharuskan untuk membuat surat izin kegiatan. Dalam waktu dekat ini pihaknya akan mengadakan MUSMA (Musyawarah Mahasiswa) yang melibatkan seluruh aktivis ormawa di FIB untuk membahas aturan ini.

Sekretaris BLM UA, Ali Kabkar Zainal, menyampaikan bahwa SC memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai pusat kegiatan administrasi dan kesekretariatan, tempat mahasiswa bersosialisasi, dan menyelenggarakan kegiatan serta untuk mempermudah mengumpulkan mahasiswa untuk rapat atau kepentingan tertentu. Pihaknya berharap, mahasiswa mulai sadar untuk menggunakan SC sebagaimana fungsinya. **(Nbl)**

